

PENDIDIKAN GENDER DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Oleh: Ummu Kulsum

Fakultas Agama Islam - Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

Email: Kulsum.umm69@gmail.com

Abstract

Education of Gender is an effort that gives the understanding to woman that education is necessary for her self. Not merely understanding about her self, but woman comprehends men dichotomy and woman in context of sosio cultural which must be fought for. During the time of political world, it is not woman domain, but if that term does not be fought for by woman, hence we will be difficult to fight for that. Because she can comprehend about condition of woman herself. Creation of model and consanguinity system in society take long time, and there are various factors of the condition of objective geography, including ecology. In cross cultural society, pattern determination of burden of gender (assignment gender) has more relation to factor of biology gender. Sighting returns burden of gender unjustly assessed represent heavy duty of mankind. Burden Identification of gender more than simply recognition of genitals. But concerning basal values which are owned in society. Though Islam, position of woman and men are balanced (well-balanced), which differentiate both because of a fear.

Kata kunci: Pendidikan Gender, Perempuan, Islam.

A. Pendahuluan

Kedudukan perempuan dalam pandangan ajaran Islam tidak sebagaimana diduga atau dipraktekkan sementara masyarakat. Ajaran Islam pada hakekatnya memberikan perhatian yang sangat besar serta kedudukan terhormat kepada perempuan.¹ Terutama mengenai persoalan gender yang selalu menjadi bahasan yang tidak pernah basi. Tuntutan hak yang ingin adanya persamaan antara laki-laki dan perempuan, maupun antar bangsa, suku dan keturunan. Perbedaan yang digarisbawahi dan yang meninggikan atau merendahkan seseorang hanyalah nilai pengabdian dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.²

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۗٔلَ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya: “Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (terdiri) dari laki-laki dan perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal, sesungguhnya yang termulia di antara kamu adalah yang paling bertakwa.” (QS. 49:13)

Dengan konsideran ini, Allah mempertegas bahwa :

اَنۡتٰى لَا اُضِيْعُ عَمَلًا عَمِلَ مِنْكُمۡ مِّنۡ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal, baik laki-laki maupun perempuan.” (QS : 3:195)

Baik laki-laki maupun perempuan diperintahkan untuk menimba ilmu sebanyak mungkin, mereka semua dituntut untuk belajar, sebagaimana sabda Rasulullah saw :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ

Artinya : “Menuntut ilmu pengetahuan itu adalah kewajiban bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan. (HR. Ibnu Abdil Bar).

Ini berarti bahwa kaum perempuan dapat berpikir, mempelajari dan kemudian mengamalkan apa yang mereka hayati dari zikir kepada Allah serta apa yang mereka ketahui dari alam raya ini, alam raya tentunya berkaitan dengan disiplin ilmu, sehingga dari ayat ini dapat dipahami bahwa perempuan bebas untuk mempelajari apa saja, sesuai dengan keinginan dan kecenderungan masing-masing.³ Perkembangan perempuan nampak mulai eksis ketika isu gender mulai menggemma, memasuki tahun 2000 ini, Will Durant, dalam bukunya *The*

¹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, cet ix, 1995), 269

²Ibid, 277

³Ibid, 277-278.

Pleasure of Philosophy mengatakan :
 “Apabila dalam imajinasi, kita tempatkan diri kita pada tahun 2000, lalu bertanya tentang peristiwa yang menonjol pada perempat abad kedua puluh ini, kita akan mengetahui bahwa hal ini bukanlah peperangan besar atau Revolusi Rusia tetapi perubahan status wanita.”⁴ Problem seperti inilah yang sekarang muncul dengan apa yang disebut *women issues* –persoalan-persoalan perempuan di dunia Islam, atau yang secara umum disebut isu gender. Feminisme adalah salah satu kata kunci untuk memahami kompleksitas problem tersebut.⁵

B. Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan Dan Gender

Redja Mudyahardjo memberikan definisi pendidikan dalam tiga sudut pandang dalam bukunya *Pengantar Pendidikan* antara lain :

- a. Definisi Pendidikan dalam arti maha luas adalah: Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah situasi hidup yang

mempengaruhi pertumbuhan individu.⁶

- b. Definisi Pendidikan dalam arti sempit adalah: Pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.⁷

- c. Definisi Pendidikan dalam arti alternatif atau luas terbatas. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal di sekolah dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur

⁴Ibnu Musrhafa, *Wanita Islam Menjelang Tahun 2000* (Bandung: Al-Bayan, cet vi, 1993), 38.

⁵Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 524

⁶Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 3.

⁷Ibid, 6.

hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.⁸

John M. Echols dan Hasan Shadily, dalam bukunya *Kamus Inggris Indonesia* memberikan pengertian, kata *Gender* berasal dari bahasa Inggris berarti “jenis kelamin”.⁹ Kata *gender* belum masuk dalam perbendaharaan Kamus Besar Bahasa Indonesia, tetapi istilah tersebut sudah lazim digunakan, khususnya di Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita dengan istilah “jender”. Jender diartikan sebagai “interpretasi mental dan cultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Jender biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan”.¹⁰ Nasaruddin Umar memberi pengertian bahwa *gender* adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh sosial budaya. Gender dalam arti ini

adalah suatu bentuk rekayasa masyarakat (*social constructions*), bukannya sesuatu yang bersifat kodrati.¹¹

Penulis memberi pengertian pendidikan gender, adalah suatu upaya memberikan pemahaman kepada perempuan bahwa pendidikan itu penting bagi dirinya bukan hanya mengerti tentang dirinya tapi perempuan itu sendiri memahami makna dikotomi laki-laki dan perempuan dalam konteks sosio-kultural yang harus diperjuangkan.

2. Dikotomi Laki-Laki dan Perempuan

Diskursus tentang gender ini Dra. Mufidah Ch, M.Ag memberikan paparan dalam bukunya *Paradigma Gender*, ia mengatakan: “Diskursus tentang gender berawal dari persepsi peminis terhadap perbedaan biologis laki-laki dan perempuan, yang berlanjut pada pro dan kontra dalam mengkonstruksi kembali peran sosial perempuan dalam relasinya dengan laki-laki. Disatu pihak, mempertahankan bahwa perbedaan biologis (seks) tidak perlu mengubah peran gender asalkan kedua-duanya selama ini dipandang telah mapan seperti, merawat anak,

⁸Ibid, 6.

⁹John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1983), 265.

¹⁰Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita, Buku III: *Pengantar Teknik Analisa Jender*, (Jakarta: 1992) 2, lihat Nasaruddin Umar, *Perspektif Jender Dalam Islam*, dalam Jurnal Pemikiran Islam Paramadina vol, 1, No 1, Juli-Desember 1998 (Jakarta: Paramadina, 1998), 99.

¹¹Nasaruddin Umar, *Perspektif Jender Dalam Islam*, dalam Jurnal Pemikiran Islam Paramadina vol, 1, No 1, Juli-Desember 1998 (Jakarta: Paramadina, 1998), 99.

pekerjaan rumah tangga, sedangkan laki-laki lebih cocok bekerja mencari nafkah keluarga. Di pihak lain, sekelompok feminis menganggap perbedaan jenis kelamin selalu berdampak terhadap kontruksi konsep gender dalam kehidupan sosial, sehingga memicu lahirnya *stereotype* gender di masyarakat. Kedua kelompok tersebut didasari oleh landasan teori dan ideologi yang berbeda. Dalam implementasinya di masyarakat juga mengalami pemisahan yang antagonis.¹²

Hal ini dipertegas oleh Ani Widnyani Soetjipto, dalam bukunya *Politik Perempuan bukan Gerhana*, ia memaparkan: “Ide bahwa politik bukan wilayah bagi perempuan adalah ide yang selalu didengungkan selama berabad-abad, dan ternyata memang sangat efektif untuk membatasi perempuan untuk tidak memasuki wilayah ini. Terminologi publik dan privat yang erat kaitannya dengan konsep gender, peran gender dan *stereotype*, telah menciptakan ketidaksetaraan dan ketidakadilan di antara perempuan dan laki-laki.”¹³

Adanya identitas gender menjadi beban tersendiri bagi perempuan walaupun itu

sergantung dari nilai-nilai yang berkembang di dalam masyarakat, terutama masyarakat patrilineal dan androsentris. Sejak awal beban gender seorang anak laki-laki lebih dominan dibanding anak perempuan.

Terciptanya model dan sistem kekerabatan di dalam suatu masyarakat memerlukan waktu dan proses sejarah yang panjang, dan ada berbagai faktor yang turut menentukan, termasuk di antaranya faktor kondisi obyektif geografi, termasuk ekologi. Dalam masyarakat yang hidup di padang pasir, yang mana populasi dan kepadatan penduduknya jarang, lapangan kehidupan yang begitu sulit, sudah barang tentu melahirkan sistem sosial budaya yang khusus. Berbeda dengan masyarakat yang hidup di dalam kondisi alam yang subur, yang tentu juga akan melahirkan sistem sosial-budaya tersendiri.

Dalam masyarakat lintas budaya, pola penentuan beban gender (*gender assignment*) lebih banyak mengacu kepada faktor biologis atau jenis kelamin. Peninjauan kembali beban gender yang dinilai kurang adil merupakan tugas berat bagi umat manusia. Identifikasi beban gender lebih dari sekedar pengenalan alat kelamin, tetapi menyangkut nilai-nilai fundamental yang telah membudaya di dalam masyarakat. Menurut Suzanna J. Kessler dan

¹²Mufidah Ch, *Paradigma Gender*, edisi revisi, (Malang: Bayu Media Publishing, 2003),35.

¹³Ani Widnyani soetjipto, *Politik Perempuan Bukan Gerhana*, (Jakarta: Kompas, 2005),25.

Wendy McKenna, dalam bukunya *Gender: An-Ethnomethodological Approach*, mengatakan “istilah yang lebih tepat dalam masalah tersebut bukan peninjauan kembali tatanan gender (*gender reconstruction*) di dalam masyarakat, karena konsepsi beban gender pada seorang lebih banyak sebagai akibat stereotip gender di dalam masyarakat, 13”.¹⁴

Faham yang berdasarkan patriarkhi ini, biasanya mengasingkan perempuan di rumah; dengan demikian laki-laki lebih bisa menguasai kaum perempuan. Sementara itu, pengasingan perempuan di rumah menjadikan perempuan tidak mandiri secara ekonomis, dan selanjutnya tergantung secara psikologis. Kadang-kadang faham patriarkhi ini membolehkan perempuan aktif di dunia publik, tetapi dengan satu catatan ideologis, “jangan lupa dengan kodratmu sebagai perempuan yang di rumah: mengurus anak, suami, dan keluarga.”

Semua ini, menurut Fatima Mernissi, dalam bukunya *Beyond the Veil: Male/Female Dynamics in Modern Muslim Society*, distruktur melalui pandangan stereotip tentang hijab, yang menjadi pembatas yang tegas antara laki-laki dan perempuan dalam dunia

publik dan domestik. Dunia publik adalah dunia laki-laki, sedangkan dunia domestik adalah dunia perempuan, 107.”¹⁵

Peran perempuan sekarang dituntut lebih, agar perempuan lebih eksis di masyarakat, karena masyarakat sekarang menginginkan perempuan lebih banyak berperan, terutama untuk mengangkat harkat dan derajat kaum perempuan sendiri. Siapa lagi yang akan mengangkat kaum perempuan ini, kalau bukan perempuan itu sendiri, untuk itu perempuan dituntut sekolah setinggi-tingginya.

Mahatma Gandhi, dalam bukunya *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial* mengatakan : “Kaum perempuan tidak perlu mencari perlindungan kepada kaum pria. Kaum perempuan harus berdiri pada kekuatannya sendiri dan tetap menjaga kesucian sifat utama dan tetap bersandar kepada Tuhan sebagaimana yang ditempuh oleh Drupadi.”¹⁶

Pemahaman dalam sebuah sistem pendidikan paling tidak harus bisa mempengaruhi *input* atau *outcome* dari hasil jenjang pendidikan yang selama ini ditempuh selama masa pendidikan.

¹⁴Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), 37-38.

¹⁵Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) 531.

¹⁶Mahatma Ghandi, *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial*, terj (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) 108.

Pada kenyataannya sebuah contoh kasus dalam sebuah pernikahan. Hal ini terjadi di India, yang dikomentari oleh Gandhi sendiri dalam buku yang sama : “Para anak gadis atau pemuda atau orang tua mereka harus memutuskan ikatan-ikatan kasta, jika menginginkan agar kejahatan ini bisa diberantas. Kemudian umur minimal untuk boleh menikah itu harus ditingkatkan dan gadis-gadis itu harus berani mengambil resiko menjadi perawan tua, jika itu diperlukan, apabila mereka tidak menemukan pasangan yang cocok. Dari semua ini dapat diartikan bahwa pendidikan di negeri kita harus memiliki katakter yang dapat mengubah mentalitas kaum muda bangsa ini secara revolusioner.

Celakanya, sistem pendidikan kita tidak memiliki keterkaitan dengan lingkungan di sekitarnya, oleh karena itu pendidikan yang harus diterima, oleh sangat sedikit generasi muda kita pada prakteknya tetap tidak menyentuh persoalan-persoalan yang ada disekelilingnya. Oleh karena itu, apa pun akan bisa kita lakukan untuk menghilangkan kejahatan inidan kita harus melakukannya. Semberi melakukannya, bagi saya sangat jelas bahwa kejahatan ini dan bentuk-bentuk lainnya hanya bisa dihalangi, jika sistem pendidikan negeri ini dapat menjawab persoalan yang berkembang secara tepat, Pendidikan ini sendiri

memiliki nilai yang bisa menggerakkan dan meningkatkan kecakapan-kecakapan peserta didik, sehingga dia, entah laki-laki atau perempuan, dapat menyelesaikan persoalan-persoalan secara tepat dalam setiap segi perikehidupan.¹⁷

C. Gender dalam Lingkup Budaya

1. Perspektif dari India

Dalam bukunya *Staying Alive*, Vandana Shiva meringkas visi alternatifnya seperti ini: “Menemukan kembali prinsip feminin sebagai penghargaan bagi kehidupan di alam dan masyarakat tampaknya menjadi satu-satunya jalan ke depan, bagi laki-laki maupun perempuan, di Utara maupun di Selatan, Cara dominan dalam pengaturan dunia sekarang ini sedang ditentang oleh suara yang dahulunya bungkam. Suara-suara ini, yang bungkam karena penaklukan, kini secara tenang namun tegas mengatakan kepada laki-laki Barat hanya menghasilkan satu kultur, dan bahwa ada cara lain untuk mengatur dunia. Perjuangan perempuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup melalui perlindungan alam adalah menolak keyakinan sentral pandangan dunia yang dominan bahwa alam dan perempuan merupakan sesuatu yang tidak berharga dan terbuang, bahwa mereka merupakan kendala bagi

¹⁷Ibid, 132-134.

kemajuan dan harus dikorbankan. Dengan mengesampingkan “kehidupan” dari itu kepedulian utama dalam mengorganisasikan masyarakat manusia, paradigma pengetahuan yang dominan merupakan ancaman bagi kehidupan itu sendiri. Perempuan Dunia Ketiga sedang membawa kepedulian terhadap kehidupan dan kelangsungan hidup kembali ke panggung pusat sejarah manusia.¹⁸

2. Manifesto Amerika Tengah

Pertemuan Feminis Amerika Latin dan Karibia yang kelima diselenggarakan tahun 1990, di seputar tema feminisme sebagai gerakan “transformasi, evaluasi dan perspektif”. Salah satu delegasi dalam pertemuan itu adalah penyair Elizabeth Alvarez (seorang mitra proyek Oxfam), yang catatannya tentang “Feminisme tahun 90an di Amerika Tengah” diterbitkan dalam jurnal *Otra Guetelama* dalam februari 1991. Sarian berikut merupakan catatan Alvarez tentang manifesto perempuan Amerika Tengah yang lahir dari Pertemuan tersebut.

Mereka memanifestasikan harapannya akan perdamaian, ini bukan semata-mata berarti pengurangan senjata tetapi haruslah perdamaian yang mendemokratisasikan

semua lingkup kehidupan, privat dan public, Mereka berbicara mengenai perdamaian yang memungkinkan perempuan memutuskan apakah mereka ingin menjadi ibu atau tidak dan berapa banyak anak yang akan dimilikinya, perdamaian dimana perempuan tidak akan mati setelah aborsi gelap, dimana anak merupakan tanggungjawab keluarga dan masyarakat, perdamaian dimana kekerasan dan perkosaan bukan merupakan jebakan setiap hari, perdamaian yang menghapus hirarki jenis kelamin dan memberi kondisi yang sama kepada perempuan akan pendidikan dan kemajuan, perdamaian yang memberantas buta huruf di kalangan perempuan dan semua orang, perdamaian yang akan menenyapkan tiga lapis penindasan terhadap perempuan, ada memori feminis yang menjadi saksi bagi realitas yang mengarah kepada konstruksi subjek sosial baru di benua ini dan pada dasarnya, di luar perjuangan khususnya melawan patriarki, terikat kepada perjuangan melawan eksploitasi dan segala bentuk penindasan dan diskriminasi”.¹⁹

D. Nilai-Nilai Islam tentang Gender

1. Konsep Kesetaraan Gender

Ada beberapa variable yang dapat digunakan sebagai standar dalam

¹⁸Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan*, terj (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet ke iv, 2004) 224

¹⁹Ibid, 225-226

menganalisa- prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam Al-Qur'an. Variabel-variabel tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Laki-laki dan Perempuan Sama-sama sebagai Hamba

Salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Tuhan, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. 51:56, Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal, yaitu hamba yang bertaqwa Q.S. 49:13. Kekhususan yang diperuntukkan kepada laki-laki, seperti seorang suami setingkat lebih tinggi di atas istri (Q.S. 2:228), laki-laki pelindung bagi perempuan (Q.S. 4:34), memperoleh warisan lebih banyak (Q.S. 4:11) tetapi ini semua tidak menyebabkan laki-laki menjadi hamba-hamba utama. Kelebihan-kelebihan tersebut diberikan kepada laki-laki dalam kapasitasnya sebagai anggota masyarakat yang memiliki peran public dan sosial lebih ketika ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan.

b. Laki-laki dan Perempuan sebagai Khalifah di Bumi

Kapasitas manusia sebagai khalifah di bumi ditegaskan di dalam Q.S. 6:165 dalam ayat yang lain disebutkan dalam Q.S. 2:30 "Ingatlah ketika

Tuhanmu kepada para malaikat; "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui".

Kata khalifah dalam kedua ayat di atas tidak menunjuk kepada salah satu jenis kelamin atau kelompok etnis sesama sebagai khalifah, yang akan mempertanggungjawabkan tugas-tugas kekhalifahannya di bumi, sebagaimana halnya mereka harus bertanggung jawab sebagai hamba Allah.

c. Laki-laki dan Perempuan Menerima Perjanjian Primordial

Laki-laki dan perempuan sama-sama mengemban amanah dan menerima perjanjian primordial dengan Tuhan. Seperti diketahui, menjelang seorang anak manusia keluar dari rahim ibunya, ia terlebih dahulu harus menerima perjanjian dengan Tuhannya, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. 7:172, Dalam Islam, tanggung jawab individual dan kemandirian berlangsung sejak

dini, yaitu semanjak dalam kandungan. Sejak awal sejarah manusia dalam Islam tidak dikenal adanya diskriminasi jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan sama-sama menyatakan ikrar ketuhanan yang sama.²⁰

2. Hak-hak Perempuan dalam Memilih Pekerjaan

Pekerjaan dan aktivitas yang dilakukan oleh perempuan pada masa Nabi cukup beraneka ragam, sampai-sampai mereka terlibat secara langsung dalam peperangan-peperangan, bahu-membahu dengan kaum laki-laki. Nama-nama seperti Ummu Salamah (istri Nabi), Shafiyah, tercatat sebagai tokoh-tokoh yang terlibat dalam peperangan...dalam bidang perdagangan, nama istri Nabi yang pertama, Khadijah binti Khuwailid, tercatat sebagai orang yang sangat sukses.²¹

Dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh setiap orang termasuk kaum perempuan, mereka mempunyai hak untuk bekerja dan menduduki jabatan-jabatan tertinggi. Hanya ada jabatan yang oleh sementara ulama dianggap tidak dapat diduduki oleh kaum perempuan, yaitu jabatan Kepala Negara dan Hakim. Namun, perkembangan masyarakat dari saat ke saat mengurangi

pendukung larangan tersebut, khususnya menyangkut persoalan kedudukan perempuan sebagai hakim.²²

3. Hak dan Kewajiban Belajar

Mengacu pada pendahuluan diatas sebagaimana yang dikemukakan oleh Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan Al-Qur'an*, "Baik laki-laki maupun perempuan diperintahkan untuk menimba ilmu sebanyak mungkin, mereka semua dituntut untuk belajar: "*Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim (dan muslimah)*". Para perempuan di zaman Nabi saw, menyadari benar kewajiban ini, sehingga mereka memohon kepada Nabi saw agar beliau bersedia menyisihkan waktu tertentu dan tuk mereka dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan. Permohonan ini tentu saja dikabulkan oleh Nabi saw...ditegaskannya bahwa "Maka Tuhan mereka mengabulkan permohonan mereka dengan berfirman :"*Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan*" (QS. 3:195) Ini berarti bahwa kaum perempuan dapat berpikir, mempelajari dan kemudian mengamalkan apa yang mereka hayati dari zikir kepada Allah serta apa yang mereka ketahui dari alam raya ini. Pengetahuan menyangkut alam

²⁰Umar, *Argumen*, 247-254.

²¹Shihab, *Membumikan*, 275.

²²Ibid, 276.

raya tentunya berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu, sehingga dari ayat ini dapat dipahami bahwa perempuan bebas untuk mempelajari apa saja, sesuai dengan keinginan dan kecenderungan mereka masing-masing”.²³

Demikian sekilas menyangkut nilai-nilai Islam dalam pemahaman Pendidikan dan Gender. “*Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain, karena bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka peroleh (usahakan) dan bagi perempuan juga ada bagian dari apa yang mereka peroleh (usahakan) dan bermohonlah kepada Allah dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu*”. (QS. 4:32)

C. Penutup

Pendidikan gender, pada dasarnya sangat penting untuk diketahui oleh kalangan perempuan agar bisa memahami tentang tugas antara hak dan kewajiban perempuan dalam menjalani kehidupan ini. Lebih lagi, kondisi perempuan lebih didominasi oleh laki-laki dengan adanya paham patriarki yang sudah mendunia, sebagai contoh telah dipaparkan di atas kondisi perempuan dibelahan dunia lain seperti India, dan

Amerika Tengah. Padahal Islam sangat *balance* (seimbang) dalam mendudukan posisi perempuan dan laki-laki, kedua-duanya sama hamba Allah, yang membedakan satu dengan yang lainnya hanya karena ketakwaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan*, terj, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet ke iv, 2004.
- Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Echols, M. John, dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, cet. Xii, 1983
- Ghandi, Mahatma, *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial*, terj, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita, Buku III: *Pengantar Teknik Analisa Jender*, (Jakarta: 1992) 2, lihat Nasaruddin Umar, *Perspektif Jender Dalam Islam*, dalam Jurnal Pemikiran Islam Paramadina vol, 1, No 1, Juli-Desember 1998, Jakarta: Paramadina, 1998.
- Mufidah Ch, *Paradigma Gender*, edisi revisi, Malang: Bayu Media PUBLISHING, 2003
- Musrhafa, Ibnu, *Wanita Islam Menjelang Tahun 2000*, Bandung: Al-Bayan, cet vi, 1993.

²³Ibid, 277.

Munawar, Budhy, -Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Mudyahardjo, Redja, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002

Soetjipto, Widyani, Ani, *Politik Perempuan Bukan Gerhana*, Jakarta: Kompas, 2005.

Shihab, Quraish, M, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, cet ix, 1995.

Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001.

Umar, Nasaruddin, *Perspektif Jender Dalam Islam*, dalam Jurnal Pemikiran Islam Paramadina vol, 1, No 1, Juli-Desember 1998, Jakarta: Paramadina, 1998.